



IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 5 PALOPO

IMPLEMENTATION OF PRINCIPAL MANAGEMENT IN IMPROVING STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 5 PALOPO

Wilda Parebangla^{1*}, Mifta Zulfahmi Muassar², Sarmila³

^{1*}Universitas Islam Negeri Palopo, Email : 2202060022@uinpalopo.ac.id

²Universitas Islam Negeri Palopo, Email : miftazulfahmi@uinpalopo.ac.id

³Universitas Islam Negeri Palopo, Email : sarmila@uinpalopo.ac.id

*email koresponden: 2202060022@uinpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2385>

Abstract

This study discusses the implementation of principal management in improving students' religious character and the factors that influence the success of the implementation of principal management in improving students' religious character. This type of research is qualitative research with data analysis using MAXQDA. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out by collecting/organizing raw data (data collection), condensing data (data condensation), presenting data (data display), drawing conclusions/verification. The results of this study indicate that (1) the implementation of the principal's management in improving the religious character of students at SMA Negeri 5 Palopo is carried out through four integrated management functions, namely: (a) Planning which is realized in the preparation of routine religious programs such as Al-Qur'an literacy (15-minute tadarus), congregational prayer, and commemoration of Islamic holidays, (b) Organization is carried out by clearly dividing tasks to religious teachers as coordinators, assisted by homeroom teachers and involving the active role of OSIS and Rohis as technical implementers, (c) Implementation is carried out by integrating the program into school activities and providing direct motivation and role models to enforce religious discipline, and (d) Supervision is carried out through checking attendance at congregational prayers and providing direct reprimands to students who are less religious. (2) Factors that influence the success of this implementation include internal factors, such as the principal's leadership commitment, teacher discipline, and the availability of facilities and infrastructure, as well as external factors that include support from parents and the community. Overall, the success of the principal's management is greatly influenced by strong collaboration between all school residents and the surrounding environment.

Keywords : *Principal Management, Religious Character, Implementation; Students, SMA Negeri 5 Palopo.*



Abstrak

Penelitian ini membahas tentang implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis data menggunakan MAXQDA Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan Pengumpulan/ Penataan data mentah (*data collection*), Kondensasi data (*data condensation*), Penyajian data (*data display*), Penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Palopo dilakukan melalui empat fungsi manajemen yang terintegrasi, yaitu: (a) Perencanaan yang terwujud dalam penyusunan program keagamaan rutin seperti literasi al-Qur'an (tadarus 15 menit), salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam, (b) Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas kepada guru agama sebagai koordinator, dibantu wali kelas serta melibatkan peran aktif OSIS dan Rohis sebagai pelaksana teknis, (c) Pelaksanaan dilakukan dengan mengintegrasikan program tersebut ke dalam kegiatan sekolah serta memberikan motivasi dan keteladanan langsung guna menegakkan disiplin ibadah, dan (d) Pengawasan yang dilaksanakan melalui pengecekan kehadiran salat berjamaah serta pemberian teguran langsung terhadap sikap siswa yang kurang religius. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi ini meliputi faktor internal, seperti komitmen kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru, dan ketersediaan sarana prasarana, serta faktor eksternal yang mencakup dukungan orang tua dan lingkungan masyarakat. Secara keseluruhan, keberhasilan manajemen kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang kuat antara seluruh warga sekolah dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Manajemen Kepala Sekolah, Karakter Religius, Implementasi, Peserta Didik, SMA Negeri 5 Palopo.

1. PENDAHULUAN

Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui penerapan strategi pembiasaan, keteladanan, dan kemitraan. Strategi pembiasaan melibatkan kegiatan rutin yang menanamkan nilai-nilai religius, sementara keteladanan menekankan pentingnya contoh perilaku religius dari kepala sekolah dan guru. Kemitraan mencakup kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa. Program-program keagamaan atau budaya agama yang diterapkan di sekolah merupakan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan doa bersama rutin dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Kepala madrasah memiliki peran signifikan dalam mengembangkan budaya religius sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter siswa. Penggunaan simbol-simbol keagamaan, serta kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan lainnya, merupakan bagian dari strategi yang diterapkan.

Ada sejumlah masalah terkait implementasi manajemen kepala sekolah dalam membangun karakter religius siswa menghadapi berbagai tantangan. Hambatan internal mencakup keterbatasan pemahaman guru, partisipasi siswa, dan sarana pendidikan. Selain itu, faktor keluarga dan lingkungan sosial turut memengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Karakter peserta didik mencerminkan pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan. Karakter yang baik mencerminkan hasil pendidikan yang baik. Sebaliknya, karakter yang buruk mencerminkan hasil pendidikan yang buruk. Keberhasilan pendidikan karakter religius bergantung pada strategi kepala sekolah, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ini meliputi pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta kolaborasi dengan orang tua dan



masyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Pemimpin yang menjadi teladan, berkomunikasi dengan baik, dan konsisten dalam kebijakan religius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun, tidak semua kepala sekolah memiliki kapasitas kepemimpinan yang memadai untuk menjalankan peran ini secara optimal.

Budaya religius di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Namun, tidak semua sekolah memiliki lingkungan yang mendukung penerapan budaya tersebut. Evaluasi berperan penting dalam manajemen kepala sekolah untuk memastikan efektivitas pendidikan karakter religius. Namun, tantangan utamanya adalah minimnya instrumen standar dan komprehensif dalam pengukurannya.

Berdasarkan observasi awal ditemukan beberapa masalah terkait implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 5 Palopo. Pertama, pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah seperti pembelajaran Al-Qur'an, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam belum berjalan optimal sehingga implementasinya belum sepenuhnya mampu membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan. Kedua, manajemen kepala sekolah dalam mengelola kegiatan keagamaan masih kurang terstruktur, terutama dalam aspek pengelolaan, pengawasan, dan kesinambungan program, sehingga cenderung hanya bersifat formalitas. Ketiga, karakter religius siswa belum terbentuk secara konsisten karena sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan hanya sebatas rutinitas, belum menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Keempat, kepala sekolah masih menghadapi tantangan dalam menyusun strategi manajemen yang tepat untuk mengintegrasikan kegiatan religius dengan kebiasaan siswa di sekolah, misalnya berdoa bersama, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, serta membiasakan salam dan sopan santun berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengelola implementasinya dengan baik agar berjalan berkelanjutan. Masalah-masalah tersebut menunjukkan pentingnya strategi dalam mengembangkan implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 5 Palopo. Karakter religius terbentuk tidak hanya melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui kebiasaan sehari-hari di sekolah. Meliputi berdoa, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, serta membiasakan salam dan sopan santun berbasis nilai Islam dalam melibatkan pengalaman langsung siswa untuk membantu kepala sekolah mengidentifikasi tantangan dan menemukan solusi agar program berjalan optimal.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas implementasi program keagamaan oleh kepala sekolah, namun kurang dalam menilai efektivitasnya. Studi lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak nyata program ini terhadap karakter religius siswa. Lingkungan sekolah, baik dari aspek fisik maupun sosial, berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara desain lingkungan sekolah dengan penguatan nilai-nilai religius masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah terdapat sejumlah penelitian yang relevan, masih banyak aspek yang perlu dikaji lebih mendalam dalam konteks implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius pada peserta didik. Hal ini penting agar kepala sekolah dapat berperan lebih optimal sebagai pemimpin dalam membentuk nilai-nilai religius di lingkungan sekolah, khususnya di tengah tantangan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

Penelitian ini penting dan menarik karena beberapa argumen, baik teoretis maupun praktis. Secara **teoretis**, Manajemen pendidikan berperan dalam mengelola sumber daya sekolah secara efektif, termasuk dalam membentuk karakter religius siswa. Teori manajemen menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik. Kepala sekolah harus menerapkan aspek-aspek ini agar nilai-nilai religius dapat diterapkan secara optimal di sekolah. Pendidikan karakter adalah pendekatan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. **Lickona** menyatakan bahwa karakter religius mencakup pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kepala sekolah memiliki peran dalam memastikan semua aspek ini berkembang melalui program yang diterapkan di sekolah.

Secara praktis, banyak sekolah yang memiliki visi misi berbasis nilai religius, tetapi mengalami kendala dalam implementasinya. Faktor seperti kurangnya peran kepala sekolah dalam mengawasi



program keagamaan dan lemahnya keteladanan dari tenaga pendidik menjadi hambatan utama. Banyak sekolah yang menjalankan program pembentukan karakter religius seperti sholat berjamaah, kultum pagi, dan pesantren kilat, tetapi tidak memiliki sistem evaluasi yang jelas. Hal ini menyebabkan program tersebut hanya bersifat formalitas tanpa dampak nyata terhadap peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh kegiatan formal, tetapi juga oleh kebiasaan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran dalam menciptakan lingkungan religius yang kondusif, misalnya dengan memastikan budaya salam, kebersihan lingkungan, serta interaksi sosial yang Islami di antara siswa dan guru.

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Palopo. Aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap program-program keagamaan di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan diri untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi manajemen tersebut, baik dari faktor internal seperti kepemimpinan kepala sekolah dan keterlibatan guru, maupun faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan lingkungan masyarakat.

Argumen teoretis dan praktis yang mendasari penelitian ini berkaitan dengan pentingnya implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius pada peserta didik. Manajemen kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif terhadap program keagamaan di sekolah. Namun, kendala seperti lemahnya pengawasan, kurangnya keteladanan dari tenaga pendidik, serta sistem evaluasi yang belum optimal sering kali menghambat efektivitas program tersebut. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memastikan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya terwujud dalam kegiatan formal seperti salat berjamaah atau pesantren kilat, tetapi juga dalam budaya dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik di SMA Negeri 5 Palopo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan format desain deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap makna yang ada di balik data yang tampak. Peneliti berupaya mengungkap makna yang ada di balik fenomena realitas sosial tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Palopo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini dilakukan secara mendalam satu lokasi atau institusi yaitu SMA Negeri 5 Palopo, dalam konteks bagaimana kepala sekolah meningkatkan karakter religius peserta didik yang diterapkan untuk selalu menjaga etika siswa terhadap guru. Peneliti akan mengeksplor kebijakan, kebiasaan, peran pengasuh, guru, dan aturan yang diberlakukan di sana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 5 Palopo

Berikut hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum terkait implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Palopo yaitu:

“Perencanaan program keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, doa bersama, dan peringatan hari besar islam pada awalnya memang ada program kerja dari kurikulum juga berdasarkan struktur kurikulum yang memang sudah dari pusat tinggal kita bagaimana menerjemahkannya itu supaya di dalam proses pembelajaran nanti terakomodasi semua hal-hal yang menyangkut tentang pembinaan karakter siswa terutama di dalam bidang religius untuk di SMA Negeri 5 Palopo.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perencanaan program keagamaan di SMA Negeri 5 Palopo telah memiliki dasar yang kuat karena berpedoman pada program kerja dan struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Tugas sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan guru,



adalah menerjemahkan dan mengimplementasikan program tersebut agar dapat berjalan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, seluruh kegiatan keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, doa bersama, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengakomodasi pembinaan karakter religius peserta didik. Upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia.

“Faktor yang dipertimbangkan kepala sekolah dalam merancang program keagamaan yaitu kemajuan zaman, kemajuan teknologi yang semakin canggih dan ada kekhawatiran kemajuan itu jangan sampai menggeser aqidah anak-anak SMA Negeri 5 untuk menjadi orang-orang yang tidak mengerti ada kekhawatiran jangan sampai teknologi itu menggeser nilai-nilai akidah.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki kepedulian dan kepekaan tinggi terhadap dampak perkembangan zaman dan kemajuan teknologi terhadap kehidupan beragama peserta didik. Dalam merancang program keagamaan di SMA Negeri 5 Palopo, kepala sekolah mempertimbangkan bahwa kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat membawa pengaruh negatif, khususnya dalam hal pergeseran nilai-nilai akidah dan moral siswa.

Oleh karena itu, kepala sekolah berupaya agar setiap program keagamaan yang disusun mampu menjadi sarana pembinaan spiritual dan penguatan iman peserta didik, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh arus modernisasi. Dengan kata lain, program keagamaan di sekolah dirancang sebagai benteng moral dan religius untuk menjaga agar siswa tetap memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan teknologi yang begitu cepat.

“Pembagian tugas di sekolah kita bekerja sama dengan semua guru terutama kepada guru agama Islam, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan pembina OSIS lalu ada juga kelompok-kelompok kajian yang diistilahkan dengan rohis ada pengurusnya dan itulah yang kita fungsikan untuk mengatur teman-temannya dan tentunya harus koordinasi dengan pembina jadi ada memang yang menangani tentang itu dibimbing oleh guru agamanya dan pembina OSIS.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dilakukan melalui kerja sama yang terkoordinasi antara berbagai pihak, terutama guru agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan pembina OSIS. Kepala sekolah menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembagian tugas agar setiap kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan baik dan terarah.

Selain itu, di sekolah juga terdapat kelompok kajian keagamaan atau Rohis (Rohani Islam) yang memiliki struktur kepengurusan tersendiri. Kelompok ini berperan aktif dalam mengatur, melaksanakan, dan menggerakkan teman-temannya dalam kegiatan keagamaan di bawah bimbingan langsung guru agama dan pembina OSIS. Hal ini menunjukkan adanya sistem kerja yang terorganisir dan partisipatif, di mana setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung pembinaan karakter religius peserta didik di sekolah.

“Peran kerja sama guru-guru yang ada di sini dalam setiap kegiatan apapun apalagi kalau menyangkut tentang kegiatan keagamaan sangat mendukung”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kerja sama antar guru di sekolah terjalin dengan baik, terutama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Setiap guru menunjukkan dukungan dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, baik kegiatan umum maupun kegiatan yang bersifat religius.

Hal ini menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab bersama di antara para guru untuk mensukseskan program-program sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai keagamaan dan karakter peserta didik. Dengan dukungan penuh dari seluruh guru, kegiatan keagamaan di sekolah dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual siswa.



“Strategi kepala sekolah itu setiap ada rapat kepala sekolah menghimbau kalau misalnya kepala sekolah sudah melihat ada kemunduran kita cari solusi lagi bagaimana memotivasi siswa.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki strategi kepemimpinan yang responsif dan solutif dalam menghadapi berbagai permasalahan di sekolah. Setiap kali diadakan rapat, kepala sekolah selalu memberikan himbauan dan arahan kepada guru serta staf untuk memperhatikan perkembangan siswa.

Apabila terlihat adanya tanda-tanda kemunduran dalam motivasi atau perilaku siswa, kepala sekolah segera mengajak seluruh pihak terkait untuk mencari solusi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam mendorong terciptanya suasana sekolah yang adaptif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, terutama dalam upaya memotivasi peserta didik agar tetap semangat dan berprestasi.

“Bentuk keteladanan kepala sekolah dalam membiasakan sikap religius siswa bentuk keteladanan beliau itu cukup bisa kita jadikan panutan karena mengapa dia itu selalu lebih awal datang dibandingkan dengan guru yang lain terkecuali kalau ada sesuatu hal yang mendesak.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah menunjukkan keteladanan yang nyata dalam membiasakan sikap religius di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk keteladanan tersebut terlihat dari disiplin dan tanggung jawab kepala sekolah, yang selalu datang lebih awal dibandingkan guru-guru lainnya, kecuali jika ada keperluan mendesak.

Sikap tersebut menjadi contoh positif bagi guru dan peserta didik, karena mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas. Melalui perilaku yang konsisten ini, kepala sekolah menjadi panutan dalam menanamkan kebiasaan baik dan membangun karakter religius di kalangan warga sekolah, terutama dalam hal kedisiplinan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan.

“Kepala sekolah melakukan pelayanan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan, pelayanannya cukup bagus, kalau menyangkut tentang kegiatan keagamaan selalu direspon mau melaksanakan kegiatan keagamaan selalu dia berikan jalan berikan petunjuk dan bahkan terkadang kalau kita lalai dia yang mengingatkan jadi kita juga semacam ada yang mengayomi kita bahwa kita harus seperti ini.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki perhatian dan kepedulian tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, bentuk pelayanannya dinilai sangat baik dan responsif, karena setiap kali ada kegiatan keagamaan, kepala sekolah selalu memberikan dukungan, arahan, serta petunjuk pelaksanaan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu, kepala sekolah juga bersikap aktif dan peduli dengan cara mengingatkan guru atau pihak terkait ketika terjadi kelalaian dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sikap ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengayom bagi guru dan peserta didik. Dengan demikian, kehadiran kepala sekolah memberikan rasa dukungan, bimbingan, dan motivasi bagi seluruh warga sekolah dalam membangun suasana religius di lingkungan pendidikan.

“Langkah yang dilakukan kepala sekolah untuk memperbaiki kendala dalam kegiatan religius terkadang agak sulit untuk mengarahkan salat maka biasanya kita arahkan kita bikin absen kemudian yang melaksanakan salat duluan itu adalah anak-anak bapak kepala sekolah bersama dengan stafnya dan guru-gurunya itu dibagi dalam dua kelompok ada yang memang sudah bergabung dengan siswa untuk melaksanakan salat berjamaah kemudian yang lainnya berada pada barisan belakang dalam keadaan tidak salat tetapi dia memantau anak-anak untuk melaksanakan salat sehingga pelaksanaan salat itu tidak ada keributan atau hal-hal yang mengganggu.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki langkah-langkah strategis dan terencana dalam mengatasi kendala pelaksanaan kegiatan religius, khususnya salat berjamaah di sekolah. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengarahkan siswa agar disiplin melaksanakan salat, sehingga kepala sekolah mengambil inisiatif untuk membuat sistem pengawasan dan pembiasaan yang terstruktur.

Langkah yang dilakukan antara lain dengan membuat daftar hadir (absensi) bagi siswa yang melaksanakan salat, serta membagi guru dan staf menjadi dua kelompok. Kelompok pertama ikut



melaksanakan salat berjamaah bersama siswa, sedangkan kelompok kedua bertugas memantau dan menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menekankan pelaksanaan kegiatan religius secara formal, tetapi juga memperhatikan aspek kedisiplinan, ketertiban, dan pembinaan karakter siswa. Melalui sistem tersebut, kegiatan salat berjamaah dapat berjalan dengan lebih tertib, dan kondusif.

Lebih lanjut menurut Hasbar, selaku guru pendidikan agama islam terkait implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Palopo yaitu:

“Perencanaan program keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, doa bersama, dan peringatan hari besar islam di SMA Negeri 5 Palopo itu semua dalam pernyataan kami ada semua yang kami kerja kalau mengenai masalah tadarus itu kami implementasi dalam bentuk literasi di setiap pagi hari 15 menit sebelum memulai mata pelajaran mata pelajaran apapun itu wajib tadarus atau literasi baca kitab suci karena di sini ada non muslim berarti dia baca alkitab jadi yang Islam baca Al-Qur'an.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa SMA Negeri 5 Palopo memiliki perencanaan program keagamaan yang terstruktur dan inklusif, meliputi kegiatan tadarus, salat berjamaah, doa bersama, serta peringatan hari besar Islam. Semua kegiatan tersebut telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah program literasi keagamaan setiap pagi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, di mana seluruh peserta didik diwajibkan membaca kitab suci sesuai dengan agamanya masing-masing. Siswa beragama Islam membaca Al-Qur'an, sedangkan siswa non-Muslim membaca Alkitab.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menanamkan nilai-nilai religius sekaligus menghargai keberagaman agama di lingkungan pendidikan, program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembiasaan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan toleransi antarumat beragama di SMA Negeri 5 Palopo.

“Faktor yang dipertimbangkan kepala sekolah dalam merancang program keagamaan jangan sampai siswa ini terlewatkan kewajibannya sebagai seorang muslim dan itu menjadi salah satu tanggung jawab dari kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di sekolah ini maka kami juga sebagai guru agama itu juga mendukung penuh apa yang menjadi program kepala sekolah.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap pembinaan keagamaan peserta didik, khususnya dalam memastikan agar siswa tidak melalaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menempatkan aspek religius sebagai bagian penting dari tanggung jawab kepemimpinannya di lingkungan sekolah.

Selain itu, pernyataan tersebut juga menegaskan adanya dukungan penuh dari guru agama terhadap program-program keagamaan yang dirancang oleh kepala sekolah. Kerja sama ini mencerminkan adanya sinergi antara pimpinan dan tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, perencanaan program keagamaan di SMA Negeri 5 Palopo tidak hanya bersifat formal, tetapi juga lahir dari kesadaran bersama untuk menumbuhkan keimanan dan kedisiplinan beragama pada peserta didik.

“Dalam membagi tugas kepada guru staf dan siswa biasanya di sini itu ada melalui program rohis rohani islami nah ketika tiba waktu salat Dzuhur dan ashar itu kami manfaatkan guru yang mengajar pada jam kelima enam yaitu jam ke-5 6 itu adalah yang di mana ketika selesai pembelajaran itu sudah masuk waktu Zuhur dan jadi kepala sekolah memberikan tugas kepada guru yang mengajar pada jam kelima keenam itu tidak boleh meninggalkan kelas sebelum siswa itu di giring atau mengarahkan ke aula atau di musholla begitu pun pada jam terahir menjelang ashar jadi semua guru yang mengajar pada yang menjelang waktu ashar atau waktu pulang itu diwajibkan kepada guru untuk membawa atau mengarahkan peserta didik ke mushola atau aula untuk salat berjamaah kemudian untuk salat Dhuha ini semua guru tanpa terkecuali, semua guru wajib untuk standby di depan pagar utama atau gerbang utama



tujuannya untuk memantau siswa dan mengarahkan siswa supaya tidak masuk dulu di dalam ruangan kelas.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 5 Palopo dilakukan secara teratur dan terkoordinasi melalui program Rohis (Rohani Islam). Kepala sekolah menetapkan tanggung jawab yang jelas bagi guru, staf, dan siswa agar kegiatan keagamaan, khususnya salat berjamaah, dapat berjalan dengan tertib dan konsisten.

Pada waktu salat zuhur dan ashar, guru yang mengajar di jam ke-5 dan ke-6 diberi tugas khusus untuk tidak meninggalkan kelas sebelum memastikan seluruh siswa diarahkan ke aula atau musholla untuk melaksanakan salat berjamaah. Begitu pula pada jam terakhir menjelang Ashar, guru diwajibkan membimbing siswa menuju tempat ibadah sebelum pulang.

Sementara itu, pada pelaksanaan salat dhuha, semua guru tanpa terkecuali memiliki peran penting, yaitu berdiri di depan gerbang utama sekolah untuk memantau dan mengarahkan siswa agar terlebih dahulu melaksanakan salat Dhuha sebelum memasuki ruang kelas.

Dari pernyataan ini terlihat bahwa kepala sekolah menerapkan sistem pengawasan dan pembiasaan yang disiplin, serta melibatkan seluruh tenaga pendidik dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan adanya kepemimpinan yang partisipatif dan komitmen bersama dalam membina karakter religius peserta didik.

“Peran kerja sama guru-guru di SMA Negeri 5 Palopo saling mendukung terutama wali kelas juga mendukung kami guru-guru agama selalu membantu kami mengarahkan karena jujur kalau kami hanya 3 guru agama di sini untuk mengarahkan 700 lebih siswa di SMA 5 itu kayak tidak mungkin maka dengan hadirnya wali kelas ini itu sangat membantu guru agama kemudian dari pihak OSIS juga siswanya jadi saya tuh kalau setiap hari saya panggil minimal ketua dan wakil ketua OSIS untuk temani saya memanggil teman-teman yang lain untuk bisa melaksanakan ibadah salat apakah itu salat wajib atau salat Jumat atau Dhuha.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 5 Palopo berjalan efektif karena adanya kerja sama yang solid antara guru, wali kelas, dan OSIS. Kerja sama ini menjadi kunci keberhasilan karena jumlah guru agama yang terbatas hanya tiga orang harus membina lebih dari 700 siswa, sehingga dukungan dari wali kelas dan OSIS sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan religius.

Wali kelas berperan aktif dalam mendampingi dan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, sementara OSIS, khususnya ketua dan wakil ketua, ikut membantu guru agama dalam mengajak dan mengoordinasikan teman-temannya untuk melaksanakan salat wajib, salat Dhuha, maupun salat Jumat.

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah guru, wali kelas, dan siswa sehingga kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di SMA Negeri 5 Palopo.

“Strategi kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh warga sekolah agar aktif dalam kegiatan religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi. Kepala sekolah dapat menjadi teladan dalam sikap dan perilaku religius sehari-hari, kemudian membentuk program keagamaan yang terjadwal dan melibatkan seluruh unsur sekolah, seperti guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Selain itu, kepala sekolah dapat bekerja sama dengan guru PAI dan pembina OSIS untuk mengadakan kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, peringatan hari besar Islam, dan kajian rutin. dukungan berupa reward bagi warga sekolah yang aktif serta suasana sekolah yang religius dan kondusif juga menjadi kunci dalam menumbuhkan partisipasi dan kesadaran beragama secara berkelanjutan.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki strategi yang komprehensif dan terencana dalam menggerakkan seluruh warga sekolah untuk aktif dalam kegiatan religius. Strategi tersebut dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi.

Melalui keteladanan, kepala sekolah menunjukkan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi contoh nyata bagi guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Melalui pembiasaan, kepala sekolah menciptakan program keagamaan yang terjadwal dan berkesinambungan,



seperti salat berjamaah, tadarus, kajian rutin, serta peringatan hari besar Islam. Sedangkan melalui kolaborasi, kepala sekolah bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pembina OSIS, dan seluruh unsur sekolah untuk memastikan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan religius.

Selain itu, pemberian reward atau penghargaan bagi warga sekolah yang aktif, serta upaya menciptakan suasana sekolah yang religius dan kondusif, menjadi bagian penting dalam menumbuhkan motivasi, kesadaran beragama, dan budaya spiritual yang berkelanjutan di lingkungan sekolah

“Bentuk keteladanan kepala sekolah dalam membiasakan sikap religius siswa memberikan keteladanan yang baik yang patut dicontoh oleh semua guru karena kepala sekolah kita itu di sini langsung terjun kebersamaan guru dalam membina siswa.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah menunjukkan keteladanan yang nyata dalam membiasakan sikap religius di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut terlihat dari keaktifan dan keterlibatan langsung kepala sekolah dalam membina peserta didik bersama para guru, bukan hanya melalui arahan atau perintah, tetapi dengan turun langsung mendampingi kegiatan keagamaan di sekolah.

Sikap ini menjadi contoh yang inspiratif dan patut dicontoh oleh seluruh guru, karena menunjukkan bahwa kepala sekolah memimpin dengan tindakan, bukan sekadar ucapan. Dengan demikian, perilaku kepala sekolah yang konsisten dalam membimbing siswa mencerminkan komitmen kuat terhadap pembinaan karakter religius dan menciptakan budaya sekolah yang penuh dengan nilai-nilai keteladanan, kebersamaan, dan tanggung jawab spiritual.

“Kepala sekolah melakukan pelayanan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang baik jadi terkadang juga kepala sekolah yang langsung memantau bahkan mengarahkan peserta didik. kemudian pelayanan kepala sekolah terhadap pelaksanaan salat apakah salat wajib atau salat dhuha itu sangat mendukung sekali sangat memotivasi kami sebagai guru agama.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki peran aktif dan perhatian besar terhadap kegiatan keagamaan di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya memberikan dukungan secara administratif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti memantau dan mengarahkan peserta didik agar kegiatan berjalan dengan baik.

Selain itu, bentuk pelayanan kepala sekolah terhadap kegiatan salat baik salat wajib maupun salat dhuha menunjukkan adanya komitmen dan dukungan penuh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Tindakan kepala sekolah tersebut juga menjadi sumber motivasi bagi guru agama dalam menjalankan tugasnya, karena merasa didukung oleh pimpinan sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan pendidikan.

“Langkah yang dilakukan kepala sekolah untuk memperbaiki kendala dalam kegiatan religius yang pertama adalah membentuk dulu kepribadian guru gurunya dulu gurunya dulu di perbaiki setelah gurunya sudah bagus gurunya sudah diyakinkan maka dari guru inilah kemudian turun atau terjun langsung ke peserta didik nah ketika peserta didik sudah mampu mengetahui apa yang menjadi kewajibannya maka di saat itu pula guru akan mudah untuk mengarahkan peserta didik.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki strategi pembinaan yang berjenjang dan berfokus pada perbaikan sumber daya manusia dalam mengatasi kendala kegiatan religius di sekolah. Langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk dan memperbaiki kepribadian para guru terlebih dahulu, karena guru dianggap sebagai teladan utama dalam membimbing peserta didik.

Setelah para guru memiliki kepribadian yang baik, yakin, dan memahami perannya dalam pembinaan keagamaan, maka mereka dapat menularkan nilai-nilai tersebut kepada siswa secara lebih efektif. Dengan demikian, ketika peserta didik sudah memahami dan menyadari kewajiban religiusnya, proses pembinaan menjadi lebih mudah dan berjalan secara alami.

Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menekankan pentingnya keteladanan dan pembinaan dari atas ke bawah dimulai dari guru sebagai panutan, lalu diteruskan kepada siswa sehingga terbentuk lingkungan sekolah yang religius, disiplin, dan berkarakter kuat.

Menurut Andi Eta selaku guru Pendidikan Agama Islam terkait implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Palopo yaitu:



“Perencanaan program keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, doa bersama, dan peringatan hari besar islam di SMA negeri 5 Palopo itu tentang tadarus selalunya dilakukan pada saat jam pelajaran pertama di kelas ada namanya literasi Qur’an 15 menit kemudian di samping itu ada di sini sudah diterapkan untuk semua siswa SMA 5 menghafal juz 30 itu jadi kerjanya guru agama sekarang itu mengambil hafalan dari setiap siswa kemudian yang kedua mengenai tentang salat berjamaah surat berjamaahnya itu pada saat waktu salat zuhur kemudian salat ashar itu diarahkan semua ke mushola jadi pada saat jam 12.00 kan di situ istirahat jadi semua guru mapel yang ada pada saat itu mengarahkan siswa yang ada di kelas untuk mengambil air wudhu kemudian salat berjamaahnya.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perencanaan program keagamaan di SMA Negeri 5 Palopo telah disusun dan dilaksanakan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Program-program tersebut mencakup tadarus, salat berjamaah, doa bersama, dan peringatan hari besar Islam, yang semuanya bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan religius di kalangan peserta didik.

Pelaksanaan tadarus dilakukan pada jam pelajaran pertama melalui kegiatan literasi Qur’an selama 15 menit, di mana seluruh siswa diwajibkan membaca Al-Qur’an. Selain itu, sekolah juga menerapkan program hafalan Juz 30 bagi seluruh siswa, dan guru agama bertugas memantau serta mengambil hafalan mereka secara berkala.

Sementara itu, salat berjamaah dilaksanakan secara rutin pada waktu dhuhur dan azhar. Ketika waktu dhuhur tiba, tepat pada jam istirahat pukul 12.00, guru mata pelajaran yang sedang mengajar turut berperan mengarahkan siswa untuk berwudhu dan menuju musholla guna melaksanakan salat berjamaah.

Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 5 Palopo memiliki komitmen kuat dalam membangun budaya religius dan kedisiplinan beribadah, melalui perencanaan yang matang serta kolaborasi antara guru agama dan seluruh guru mata pelajaran dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

“Faktor yang dipertimbangkan kepala sekolah dalam merancang program keagamaan pertama tentang kesiapannya siswa terutama siswa yang terlibat dalam bidang ekstrakurikuler rohis ada kan disini kan pasti kayak semacam contohnya maulid nabi otomatis mereka sebelum mendekati hari h ada proposal yang harus diajukan sama kepala sekolah tentang apa-apa saja persiapannya.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dalam merancang program keagamaan, kepala sekolah mempertimbangkan faktor kesiapan dan keterlibatan siswa, khususnya mereka yang aktif dalam ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam). Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi dan kegiatan besar lainnya. Sebelum pelaksanaan kegiatan, siswa yang terlibat diwajibkan untuk menyusun dan mengajukan proposal kepada kepala sekolah sebagai bentuk perencanaan dan koordinasi. Proposal tersebut berisi tentang rencana kegiatan, kebutuhan, serta langkah-langkah persiapan yang akan dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong siswa untuk belajar bertanggung jawab, berorganisasi, dan mandiri dalam kegiatan keagamaan, sekaligus menanamkan nilai-nilai religius melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, program keagamaan di SMA Negeri 5 Palopo tidak hanya bersifat instruktif dari guru, tetapi juga bersifat partisipatif dan edukatif, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembinaan keagamaan.

“Dalam membagi tugas kepada guru staf dan siswa pada saat kegiatan keagamaan semua terlibat langsung begitupun juga dengan siswa apalagi kalau semacam ada lomba yang diadakan semua atau perwakilan dari kelas itu siap.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 5 Palopo melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif, baik guru, staf, maupun siswa. Dalam setiap kegiatan, pembagian tugas dilakukan secara merata dan partisipatif, sehingga semua pihak memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

Keterlibatan siswa juga sangat tinggi, terutama ketika sekolah mengadakan lomba-lomba keagamaan, di mana setiap kelas menunjuk perwakilan dan berpartisipasi dengan antusias. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya menjadi program formal, tetapi juga



menjadi wadah kebersamaan, kerja sama, dan pengembangan potensi siswa.

Dengan demikian, pernyataan tersebut menegaskan bahwa budaya religius di SMA Negeri 5 Palopo terbangun melalui semangat gotong royong dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, sehingga kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan lancar, meriah, dan penuh makna.

“Peran kerja sama guru-guru di SMA Negeri 5 Palopo pertama dulu guru agama maksimal dukungannya kemudian kalau wali kelas nah di sini mi yang wali kelas dukungannya tentang pengorganisasian kegiatan keagamaan, OSIS pun begitu bekerja sama dengan siswa yang terlibat dalam rohis.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kerja sama antar guru di SMA Negeri 5 Palopo, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, terjalin dengan sangat baik dan saling mendukung. Guru agama menjadi pihak yang berperan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan, sementara wali kelas berperan penting dalam hal pengorganisasian dan koordinasi siswa agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan terarah.

Selain itu, OSIS juga turut berperan aktif dengan bekerja sama bersama siswa yang tergabung dalam Rohis (Rohani Islam) dalam mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara guru, wali kelas, dan siswa, di mana setiap unsur sekolah memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi.

Dengan demikian, kerja sama yang terjalin ini menjadi pondasi kuat dalam membangun suasana religius dan memperlancar pelaksanaan program keagamaan di SMA Negeri 5 Palopo, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan antar warga sekolah.

“Strategi kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh warga sekolah agar aktif dalam kegiatan religius tanpa strategi kepala sekolah pun itu sudah bergerak sendiri mi guru yang pastinya kalau sudah disampaikan bahwa semacam ada kegiatan keagamaan memperingati hari besar Islam langsung itu guru-guru ikut serta bekerja membantu mengenai tentang lancarnya ini kegiatan.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa partisipasi warga sekolah dalam kegiatan keagamaan di SMA Negeri 5 Palopo sudah terbentuk dengan baik dan berjalan secara spontan tanpa harus menunggu instruksi langsung dari kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran religius dan rasa tanggung jawab para guru sudah tertanam kuat, sehingga ketika ada kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, para guru secara sukarela dan antusias ikut berpartisipasi serta membantu kelancaran pelaksanaannya.

Dengan kata lain, strategi kepala sekolah dalam hal ini lebih bersifat penguatan dan fasilitasi, karena budaya religius sudah tumbuh dan melekat di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak perlu menerapkan strategi khusus untuk menggerakkan guru dan warga sekolah, sebab semangat kebersamaan dan kesadaran spiritual sudah menjadi bagian dari kultur sekolah tersebut.

“Bentuk keteladanan kepala sekolah dalam membiasakan sikap religius siswa pertama itu dituntut bagaimana caranya siswa disiplin dalam salat berjamaahnya terutama putra kalau putra itu harus maksimal kalau Putri kan ada namanya masa uzurnya setiap bulan jadi di sini yang maksimal itu yang harus maksimal hadir dalam mushola itu putranya iya setiap hari ini dilaksanakan sama kepala sekolah dibantu sama beberapa guru agama dan wali kelas.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa bentuk keteladanan kepala sekolah dalam menanamkan sikap religius siswa di SMA Negeri 5 Palopo diwujudkan melalui pembiasaan disiplin dalam pelaksanaan salat berjamaah. Kepala sekolah tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga secara langsung mengawasi dan membimbing pelaksanaan salat berjamaah setiap hari khususnya perhatian lebih diberikan kepada siswa laki-laki agar lebih maksimal dalam kehadiran di mushola, mengingat siswa perempuan memiliki masa tertentu (masa uzur) yang menjadi pengecualian. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah bekerja sama dengan guru agama dan wali kelas untuk memastikan seluruh siswa berpartisipasi aktif.

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan nyata dan konsistensi dalam membiasakan ibadah bersama, sehingga mampu menumbuhkan disiplin dan kesadaran religius di kalangan peserta didik.



“Kepala sekolah melakukan pelayanan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan mengenai tentang kegiatan keagamaan apapun itu mengenai tentang keagamaan pasti bagus sekali responnya.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki sikap yang sangat positif dan responsif terhadap setiap kegiatan keagamaan di sekolah. Kepala sekolah menunjukkan dukungan penuh dan antusiasme tinggi dalam menyambut serta memfasilitasi berbagai bentuk aktivitas religius, baik yang berkaitan dengan ibadah rutin maupun kegiatan keagamaan khusus.

Hal ini mencerminkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan pelayanan dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang kondusif, religius, dan bernuansa spiritual yang kuat. Dukungan tersebut juga menjadi motivasi bagi guru dan siswa untuk lebih bersemangat dalam menjalankan kegiatan keagamaan secara berkesinambungan.

“Langkah yang dilakukan kepala sekolah untuk memperbaiki kendala dalam kegiatan religius pertama yang mau dibutuhkan mengenai tentang akhlakunya dan tingkah lakunya jadi ee kita ini sebagai guru agama besar tuntutan untuk menggiring anak-anak Bagaimana caranya bisa tercapai tujuannya ini kepala sekolah makanya kayak semacam pada saat waktu salat itu kita aktif sekali ini bahkan kepala sekolah juga sampai turun tangan langsung ke kelas-kelas mengarahkan anak-anak supaya melaksanakan salat.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki peran aktif dalam mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan religius di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan perilaku siswa.

Dalam upaya memperbaiki kendala tersebut, kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga turun langsung ke lapangan, bahkan mengunjungi kelas-kelas untuk mengarahkan siswa agar melaksanakan salat tepat waktu. Selain itu, guru agama juga memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, agar tujuan pembinaan karakter religius dapat tercapai.

Secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru agama bekerja sama secara aktif dan langsung dalam menumbuhkan disiplin serta kesadaran beragama di kalangan siswa, dengan menekankan pentingnya teladan dan pembinaan akhlak dalam setiap kegiatan keagamaan.

Menurut Asril selaku ketua OSIS terkait implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius peserta didik yaitu:

“Perencanaan kegiatan keagamaan di sekolah, OSIS melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan pembina OSIS. Misalnya, di bidang satu itu ada bagian keagamaan, jadi kami harus berkoordinasi dengan pembina bidang tersebut, dan juga dengan kepala sekolah agar kegiatan bisa disetujui dan berjalan lancar.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa OSIS memiliki sistem perencanaan kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik. Setiap rencana kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan selalu melalui proses komunikasi dan koordinasi dengan pembina OSIS serta kepala sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa OSIS tidak bekerja secara mandiri, melainkan selalu melibatkan pihak pembina dan pimpinan sekolah untuk mendapatkan persetujuan, arahan, dan dukungan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan sekolah. Dengan demikian, perencanaan kegiatan keagamaan di sekolah mencerminkan kerja sama yang harmonis antara siswa, pembina, dan kepala sekolah dalam membangun suasana religius di lingkungan sekolah.

“Faktor pertimbangan OSIS sebelum melaksanakan program keagamaan utamanya adalah persetujuan dari pembina OSIS jadi sebelum kegiatan dijalankan kami harus koordinasi dulu dengan pembina. Kalau sudah disetujui, barulah kami melanjutkan ke tahap koordinasi dengan kepala sekolah untuk mendapatkan izin resmi pelaksanaan kegiatan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa OSIS memiliki mekanisme kerja yang teratur dan bertanggung jawab dalam melaksanakan program keagamaan. Setiap kegiatan yang akan dijalankan tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui tahapan koordinasi dan persetujuan dari pihak



pembina OSIS terlebih dahulu.

Setelah mendapatkan persetujuan pembina, OSIS kemudian melanjutkan proses koordinasi dengan kepala sekolah untuk memperoleh izin resmi pelaksanaan kegiatan. Hal ini menggambarkan bahwa OSIS menjunjung tinggi tata tertib, prosedur administrasi, dan etika organisasi, serta menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

“Keterlibatan OSIS agar siswa aktif dalam kegiatan keagamaan memberikan contoh langsung kepada siswa lain jadi OSIS berusaha menjadi teladan dalam mengikuti kegiatan religius di sekolah, agar siswa/i lain juga termotivasi dan mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa OSIS memiliki peran penting sebagai teladan dalam menumbuhkan partisipasi siswa terhadap kegiatan keagamaan di sekolah. Melalui keteladanan dan sikap aktif anggota OSIS dalam mengikuti kegiatan religius, mereka berupaya menjadi contoh nyata bagi teman-teman siswa lainnya.

Dengan menunjukkan komitmen dan antusiasme dalam kegiatan keagamaan, OSIS berperan sebagai penggerak dan motivator agar siswa lain terdorong untuk ikut serta dan berpartisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan menjadi strategi efektif dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah.

“Bentuk kerja sama OSIS dengan guru agama dan wali kelas dalam melaksanakan kegiatan religius karena faktor keagamaan ini penting di sekolah, jadi misalnya kami membantu mengatur jadwal ibadah untuk siswa non-muslim disediakan ruang ibadah khusus, sementara siswa muslim bisa melaksanakan salat di mushola.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa OSIS memiliki peran aktif dalam bekerja sama dengan guru agama dan wali kelas untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Kerja sama ini terlihat melalui pengaturan jadwal dan fasilitas ibadah bagi siswa sesuai dengan keyakinannya masing-masing, di mana siswa non-muslim difasilitasi ruang ibadah khusus, sedangkan siswa muslim diarahkan untuk salat di mushola.

Hal ini menunjukkan adanya sikap toleransi, koordinasi yang baik, serta perhatian terhadap keragaman agama di sekolah. Melalui kolaborasi antara OSIS, guru agama, dan wali kelas, kegiatan religius dapat berjalan dengan teratur, inklusif, dan mencerminkan nilai-nilai kebersamaan serta saling menghormati antarumat beragama.

“Kendala yang sering dihadapi OSIS biasanya terkait perizinan dari guru atau kepala sekolah. Kadang agak sulit mendapatkan izin karena padatnya jadwal kegiatan sekolah. Solusinya, kami berusaha memberikan penjelasan dan meyakinkan guru maupun kepala sekolah bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi siswa dan sekolah sendiri.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa OSIS sering menghadapi kendala administratif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, terutama terkait perizinan dari guru atau kepala sekolah. Hambatan ini muncul karena padatnya jadwal kegiatan sekolah, sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan perlu disesuaikan dengan agenda yang sudah ada.

Namun, OSIS tidak menyerah menghadapi kendala tersebut, melainkan mengambil langkah solutif dengan memberikan penjelasan dan meyakinkan pihak sekolah mengenai manfaat kegiatan keagamaan bagi siswa dan lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa OSIS memiliki inisiatif, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik dalam menjalankan tugasnya demi terciptanya kegiatan religius yang bernilai positif bagi seluruh warga sekolah.

“Penilaian keberhasilan biasanya dilihat dari respon para siswa dan Pembina kalau siswa antusias dan pembina merasa kegiatan berjalan dengan baik kami anggap kegiatan tersebut berhasil jadi tolak ukurnya lebih ke evaluasi dari pihak yang terlibat.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa penilaian keberhasilan kegiatan keagamaan di sekolah dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan melihat respon dan tingkat partisipasi siswa serta evaluasi dari para pembina. Tolak ukur keberhasilan tidak semata-mata berdasarkan hasil tertulis atau formal, tetapi lebih pada antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan dan penilaian positif dari pembina terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut.



Hal ini menunjukkan bahwa sekolah, khususnya OSIS dan pembina, lebih menekankan pada aspek partisipatif dan kepuasan pelaksana maupun peserta sebagai indikator keberhasilan. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan religius diukur dari sejauh mana kegiatan tersebut dapat menumbuhkan semangat, kebersamaan, dan nilai-nilai religius pada siswa.

“Peningkatan agar program keagamaan membentuk karakter religius siswa yang paling penting adalah kerja sama antara guru dan siswa. kalau kegiatan keagamaan ini dijalankan dengan kompak dan penuh kesadaran, maka akan lebih mudah membentuk karakter religius siswa jadi harus ada sinergi antara pihak sekolah dan siswa dalam melaksanakan program keagamaan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan siswa merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas program keagamaan di sekolah. Dengan adanya kekompakan dan kesadaran bersama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, proses pembentukan karakter religius siswa akan berjalan lebih optimal.

Selain itu, pernyataan ini menegaskan pentingnya sinergi antara seluruh pihak di sekolah, baik guru, siswa, maupun pihak manajemen sekolah, agar program keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Melalui kerja sama yang harmonis dan partisipasi aktif semua pihak, tujuan pendidikan karakter religius dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Palopo

Berikut hasil wawancara dengan Muhammadiyah wakil kepala sekolah bagian kurikulum terkait faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Palopo yaitu:

“Faktor pendukung terkait implementasi manajemen kepala sekolah pertama karena sarannya ada tempat melaksanakan kemudian kedua ada memang sudah di program kemudian yang ketiga itu adanya partisipasi atau dukungan dari guru, baik yang muslim maupun non muslim.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa implementasi manajemen kepala sekolah dalam kegiatan keagamaan didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, adanya sarana atau fasilitas yang memadai, seperti tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, menjadi faktor utama yang memungkinkan kegiatan berjalan dengan baik. Kedua, program keagamaan yang sudah terencana dengan jelas menunjukkan adanya sistem manajemen yang terstruktur dari pihak sekolah. Ketiga, dukungan dan partisipasi aktif dari para guru, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim, menunjukkan adanya kerja sama dan toleransi antarwarga sekolah dalam mendukung kegiatan religius.

Secara keseluruhan, pernyataan ini menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas, perencanaan program yang matang, serta dukungan seluruh tenaga pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi manajemen kepala sekolah dalam bidang keagamaan.

“Dalam mendukung terbentuknya karakter religius sangat mendukung guru sangat mendukung lingkungan masyarakat tidak ada yang merasa terganggu dengan kegiatan tersebut intinya itu sangat mendukung baik dari faktor guru lingkungan semuanya mendukung.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa upaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, khususnya guru dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Seluruh elemen tersebut menunjukkan sikap positif dan tidak merasa terganggu dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Hal ini menandakan bahwa terdapat keharmonisan dan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan lingkungan sekitar dalam menciptakan suasana religius yang mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan dukungan yang kuat dari guru dan masyarakat, pelaksanaan program keagamaan dapat berjalan efektif, berkesinambungan, serta memberikan dampak positif terhadap pembentukan nilai-nilai religius peserta didik.

“Dalam menjalin kerja sama antara komite sekolah dan orang tua di adakan pembinaan di sekolah melalui kerjasama wali kelas guru BK guru agama dan guru wali setelah itu masih mengalami kendala jalan terakhir dipanggil orang tuanya kalau memang setelah ini dari pihak sekolah guru-guru semua komponen yang di sekolah sudah melakukan pembinaan tapi tidak bisa berubah kitapanggil orang



tuanya.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sekolah memiliki sistem kerja sama yang terstruktur antara komite sekolah, guru, dan orang tua dalam membina siswa, terutama ketika menghadapi permasalahan perilaku atau kedisiplinan. Proses pembinaan dilakukan secara bertahap, dimulai dari kerja sama antara wali kelas, guru BK, guru agama, dan wali siswa, yang bersama-sama berupaya memberikan bimbingan di lingkungan sekolah.

Namun, apabila upaya pembinaan internal tersebut belum membuahkan hasil, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah memanggil orang tua siswa untuk turut serta dalam penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan kolaboratif antara pihak internal sekolah dan keluarga dalam mendidik siswa, dengan tujuan agar pembinaan berjalan lebih efektif dan karakter siswa dapat berubah ke arah yang lebih baik.

“Sarana yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program keagamaan pada awalnya kita berada salat duhanya di lapangan luar sana yang langsung ke tanah, kami sudah adakan perluasan itu untuk salat Jumat kemudian untuk salat dzuhur dan salat ashar untuk salat laki-lakinya itu kami tempatkan di aula karena kebetulan ada aula dan aula itu berdekatan dengan masjid jadi perempuannya di masjid laki-lakinya di aula dengan hampir ini jaraknya hanya sekitar 2 meter jaraknya untuk salat berjamaah dengan menggunakan pengeras suara.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sekolah telah melakukan upaya peningkatan sarana dan prasarana guna mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, khususnya salat berjamaah. Pada awalnya, kegiatan salat Dhuha dilakukan di lapangan terbuka yang masih berupa tanah. Namun, seiring waktu, sekolah melakukan perluasan dan penataan fasilitas, termasuk penyediaan aula dan masjid yang digunakan secara terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan.

Aula yang berdekatan dengan masjid dimanfaatkan untuk menunjang pelaksanaan salat Zuhur, Ashar, dan salat Jumat, sehingga kegiatan ibadah dapat berlangsung dengan tertib dan nyaman. Selain itu, penggunaan pengeras suara juga menunjukkan adanya perhatian terhadap kenyamanan dan keteraturan dalam beribadah. Secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas keagamaan menjadi salah satu bentuk komitmen sekolah dalam mendukung pembiasaan sikap religius siswa.

Hasil wawancara dengan Hasbar selaku guru Pendidikan Agama Islam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Palopo yaitu:

“Semua stakeholder di sini mendukung mendukung pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa ya jadi semua semua guru ini dilibatkan dalam pembentukan karakter religius sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing kalau kita yang muslim sholat maka yang non muslim itu ada khusus tempat ibadahnya, kemudian kalau yang menjadi penghambat ini hanya beberapa saja yang pertama biasa itu air aa airnya itu biasa tersumbat dan lain sebagainya sehingga eh kesulitan siswa untuk berwudhu itu saja air kemudian penghambat yang kedua kebanyakan siswa itu memiliki alasan-alasan yang tidak bisa diterima lari dan lain sebagainya, penghambatnya yang ketiga itu banyak siswa yang main-main salat.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa seluruh stakeholder di sekolah memiliki komitmen dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa. Semua guru dilibatkan secara aktif dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, sehingga tercipta suasana toleransi dan kebersamaan dalam pelaksanaan nilai-nilai religius di sekolah. Misalnya, siswa muslim melaksanakan salat di mushola, sedangkan siswa non-muslim memiliki tempat ibadah khusus.

Namun, pernyataan ini juga menyoroti adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hambatan tersebut meliputi: yang pertama, kendala teknis seperti tersumbatnya saluran air yang menyebabkan kesulitan siswa untuk berwudhu, kedua kendala kedisiplinan di mana sebagian siswa sering memberikan alasan yang tidak dapat diterima untuk menghindari salat, ketiga kendala sikap, yaitu masih adanya siswa yang belum serius dan bermain-main saat melaksanakan ibadah.



Secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan terhadap pembentukan karakter religius sudah kuat dan menyeluruh, masih diperlukan pengawasan dan pembinaan lebih lanjut agar seluruh siswa benar-benar memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dengan baik dan penuh kesadaran.

“Peran guru, orang tua, dan lingkungan sangat berperan dalam pembentukan karakter religius siswa dan itu pasti dalam hal ini ketika guru mampu memberikan contoh dan teladan yang baik maka siswa akan mengikuti karena pada hakikatnya itu guru itu artinya di guguh di contoh dan di tiru.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Peran tersebut tidak hanya melalui pengajaran secara teori, tetapi juga melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru dianggap sebagai sosok panutan yang tindak-tanduknya diamati dan ditiru oleh siswa.

Ungkapan “guru itu digugu dan ditiru” menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Ketika guru mampu menunjukkan perilaku religius yang konsisten dan positif, maka siswa akan lebih mudah meneladani dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Dengan demikian, guru berperan sebagai model moral dan spiritual yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah.

“Kepala sekolah menjalin kerja sama mengenai pembinaan karakter religius di sini itu kalau misalnya 3 kali alpa siswa di panggil mi orang tuanya itu ada bk nya Kemudian yang tidak tahu mengaji juga dipanggil orang tuanya kemudian yang sering bolos sering alpa salat itu dipanggil orang tuanya kemudian bagi siswa-siswa perempuan ini perlu juga biasa alasan haid belum mandi wajib dan lain sebagainya itu akan diperiksa satu persatu oleh guru-guru perempuan dan alasannya tidak sholat karena haid.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki peran tegas dan bertanggung jawab dalam menegakkan disiplin serta pembinaan religius siswa. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti sering absen, tidak bisa mengaji, atau tidak melaksanakan salat, ditindaklanjuti dengan pemanggilan orang tua sebagai bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membina karakter siswa.

Selain itu, pernyataan ini menunjukkan adanya pengawasan yang sistematis dan bijaksana, terutama terhadap siswa perempuan, di mana guru-guru perempuan turut melakukan pengecekan dan pembinaan terkait alasan tidak melaksanakan salat karena haid.

Secara keseluruhan, hal ini mencerminkan bahwa kepala sekolah dan guru menjalankan fungsi manajerial dan pembinaan secara menyeluruh, dengan tujuan agar siswa memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran beragama yang baik melalui pendekatan yang edukatif dan penuh kepedulian.

“Sarana prasarana mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan di sini tempat ibadah kami sudah direnovasi sudah mampu menampung seluruh peserta didik jadi di aula itu menampung pelaksanaan yang laki-laki yahh kalau di mushola itu menampung seluruh peserta didik perempuan kalau kita salat Jumat itu mampu menampung seluruh siswa laki-laki di mushola kalau salat Jumat pada hari Jumat kecuali kalau kita salat duha itu kita menggelnarnya di depan ruang kepala sekolah kalau hujan berpindah ke aula kemudian sarana yang lain berupa air ini biasa terkendala di air kalau airnya mandat airnya tidak mengalir itu akan mengganggu pelaksanaan ibadah siswa harus keluar dan lain sebagainya dan banyak yang tidak melaksanakan salat kecuali yang memang sudah ada wudhu dari rumah.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sekolah telah memiliki fasilitas ibadah yang memadai dan terus mengalami peningkatan untuk mendukung kegiatan keagamaan siswa. Renovasi tempat ibadah, seperti aula dan mushola, telah memungkinkan seluruh peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah dengan tertib dan nyaman. Pembagian tempat ibadah juga diatur dengan baik, yaitu aula untuk siswa laki-laki dan mushola untuk siswa perempuan, sedangkan salat Dhuha biasanya dilakukan di depan ruang kepala sekolah atau di aula jika cuaca tidak memungkinkan.

Namun, pernyataan ini juga menyoroti adanya kendala teknis yang masih sering dihadapi, yaitu masalah aliran air yang tidak lancar. Ketika air tidak mengalir, siswa kesulitan untuk berwudu, sehingga



pelaksanaan ibadah menjadi terganggu dan sebagian siswa terpaksa tidak salat, kecuali bagi mereka yang sudah berwudu dari rumah.

Secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas ibadah di sekolah sudah memadai dan mendukung pembiasaan religius siswa, tetap diperlukan perbaikan infrastruktur pendukung seperti ketersediaan air agar pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

“Budaya religius yang ada di sekolah ini itu diawali ketika di pagi hari itu ada pelaksanaan literasi baca alquran atau literasi baca kitab suci sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing nah kemudian dengan adanya suasana membaca kitab suci.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa budaya religius di sekolah dibangun melalui kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi, yaitu literasi membaca kitab suci. Kegiatan ini tidak hanya diperuntukkan bagi siswa beragama Islam yang membaca Al-Qur'an, tetapi juga bagi siswa non-Muslim yang membaca kitab suci sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Kegiatan literasi tersebut menciptakan suasana religius dan spiritual yang positif sejak awal hari belajar, sehingga membantu menumbuhkan kedisiplinan, ketenangan, serta kebiasaan beribadah dalam diri siswa. Secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius di sekolah dilakukan secara inklusif, terencana, dan berkesinambungan, dengan melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan keyakinan mereka.

Hasil wawancara dengan Andi Eta selaku guru pendidikan agama islam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Palopo yaitu:

“Yang mendukung tentang implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius itu kan ada absensi salatnya anak-anak setiap kelas itu berjalan nanti setiap jumat absen salatnya itu selalu dikontrol sama kepala sekolah jadi kalau misalkan si a ini tidak pernah melakukan salat berjamaah nanti senin dipanggil kemudian kalau yang yang apa tidak mendukung ada yang menghambat biasanya kalau pada saat waktu salat masuk mau berwudhu itu anak-anak nah di situ terbatas air biasa habis air di tandon atau bagaimana.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sekolah memiliki sistem pengawasan yang teratur dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, khususnya salat berjamaah siswa. Setiap kelas memiliki absensi salat yang digunakan untuk memantau kehadiran siswa dalam kegiatan ibadah. Data absensi ini dikontrol langsung oleh kepala sekolah setiap hari Jumat, dan jika terdapat siswa yang tidak pernah mengikuti salat berjamaah, maka akan dipanggil dan diberikan pembinaan pada hari Senin.

Namun, pernyataan ini juga menyoroti adanya kendala teknis yang dapat menghambat pelaksanaan salat berjamaah, yaitu keterbatasan air untuk berwudu. Terkadang air di tandon habis atau alirannya terhenti, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk berwudu sebelum salat.

Secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan bahwa pengawasan kepala sekolah terhadap kegiatan keagamaan sangat baik dan terstruktur, namun dukungan sarana prasarana seperti ketersediaan air bersih masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan kegiatan religius dapat berjalan dengan lancar dan konsisten.

“Peran guru, orang tua, dan lingkungan dalam mendukung terbentuknya karakter religius guru maksimal sekali ini bahkan guru bk nya ikut terjun wali kelas dan guru mapel yang pada saat ada di kelas itu kemudian orang tua kalau ada laporannya anaknya tidak pernah ada respon negatifnya.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa peran guru dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa sangat maksimal. Semua guru, termasuk guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran, turut terlibat langsung dalam pelaksanaan serta pembinaan kegiatan keagamaan di sekolah. Mereka tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga aktif memantau dan membimbing siswa dalam aspek religius dan kedisiplinan ibadah.

Selain itu, orang tua juga menunjukkan sikap yang positif dan kooperatif. Ketika pihak sekolah memberikan laporan mengenai perilaku atau keaktifan anaknya, tidak ada respon negatif dari orang tua, yang menandakan adanya dukungan penuh antara pihak sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa.



Secara keseluruhan, pernyataan ini menekankan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter religius siswa, di mana semua pihak berperan aktif dan saling mendukung demi tercapainya tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

“Kepala sekolah menjalin kerja sama dengan komite sekolah dan orang tua mengenai tentang dihadirkan pak komite itu nanti rapat-rapat tertentu begitupun juga kayak semacam mau di rapatkan mengenai begini ke orang tua siswa tidak melalui wali kelas pi dulu yah kan dari kepala sekolah sampai ke wali kelas kemudian wali kelas ke orang tua siswa.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kehadiran komite sekolah dan mekanisme komunikasi dengan orang tua siswa diatur secara terstruktur. Informasi atau pembahasan terkait kegiatan sekolah, termasuk hal-hal yang menyangkut siswa dan kegiatan religius, tidak langsung disampaikan ke orang tua, melainkan melalui jalur resmi dari kepala sekolah melalui wali kelas dan di sampaikan kepada orang tua siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan sistem koordinasi yang tertib dan bertahap, sehingga setiap pihak yang terlibat, termasuk komite sekolah dan wali kelas, memahami peran dan tanggung jawabnya dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, informasi tersampaikan secara jelas, teratur, dan meminimalkan miskomunikasi antara pihak sekolah dan orang tua.

“Kondisi sarana dan prasarana sekolah dalam memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program keagamaan. acara-acara tertentunya setiap tahun jelasmi terlibat bagian sarana dan prasarana karena dia kan yang menyiapkan tempat kemudian kayak semacam perlengkapannya itu dari sarana dan prasarana diambil semacam maig apa itu semua dari sarana prasarana nya semua itu.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa bagian sarana dan prasarana sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan acara-acara rutin tahunan. Tugas mereka mencakup penyiapan tempat, perlengkapan, dan kebutuhan logistik yang dibutuhkan untuk kelancaran acara.

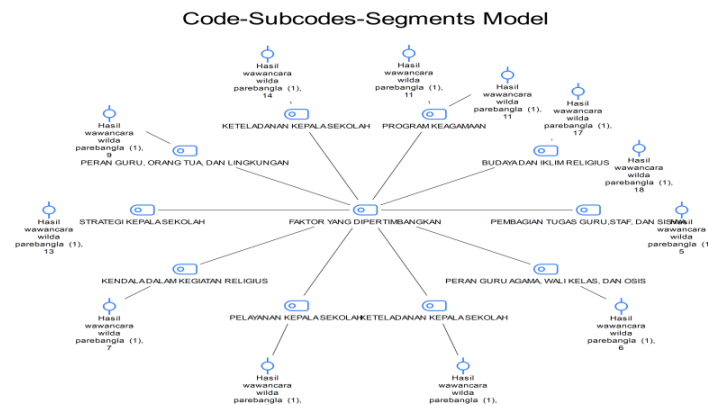
Dengan kata lain, setiap kegiatan sekolah, termasuk acara keagamaan atau kegiatan tahunan lainnya, didukung secara penuh oleh bagian sarana dan prasarana, sehingga pelaksanaan acara dapat berjalan tertib, terorganisir, dan sesuai dengan rencana. Hal ini menunjukkan kolaborasi internal sekolah yang efektif antara pihak pengelola sarana dan pihak penyelenggara kegiatan.

“Budaya sekolah dan iklim religius yang tercipta di lingkungan sekolah. Di sini kan ada namanya rohis jadi setiap juz itu mereka kumpul mungkin mereka perbaikan hafalan atau ada teman yang masih kurang kenal dengan huruf hijaiyah kemudian ada juga kajian-kajian yang dibawakan biasa sama teman rohis biar bukan dari rohis tapi ada memang teman yang bawa sebagian teman organisasinya datang berbagi ilmu mengenai tentang keagamaan khususnya tentang fikih wanita selalu itu setiap pekan malahan ada kajiannya.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Rohis (Rohani Islam) di sekolah memiliki peran aktif dalam pembinaan keagamaan siswa. Kegiatan yang dilakukan mencakup pengajian rutin, perbaikan hafalan Al-Qur'an, serta pengenalan huruf hijaiyah bagi yang masih membutuhkan.

Selain itu, Rohis juga menyelenggarakan kajian keagamaan yang dibawakan oleh anggota Rohis maupun teman-teman lain yang tertarik berbagi ilmu, khususnya kajian fikih wanita. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pekan, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan bahwa Rohis berperan sebagai wadah pembelajaran keagamaan yang aktif, inklusif, dan berfokus pada peningkatan kualitas religius siswa di sekolah.



Gambar Hasil Code-subcodes Segmen Model wawancara

Gambar di atas menjelaskan keterkaitan antara pertanyaan dan hasil wawancara yang telah disusun untuk menggambarkan hubungan beberapa pertanyaan yang mempunyai keterkaitan antara pertanyaan satu dengan pertanyaan yang lain yang bertujuan untuk memberikan gambaran susunan dan pengaruh antara hasil jawaban yang satu dengan yang lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan mengenai implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Palopo adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 5 Palopo

Implementasi manajemen kepala sekolah dalam upaya meningkatkan karakter religius peserta didik dilakukan melalui empat fungsi manajemen (POAC) yang saling terintegrasi:

- Perencanaan (*Planning*) terwujud dalam penyusunan program keagamaan yang menjadi rutinitas sekolah, meliputi: kegiatan literasi al-Qur'an (Tadarus 15 menit sebelum pelajaran), pelaksanaan salat Zuhur dan Asar berjamaah, serta peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Perencanaan ini juga melibatkan program usulan dari organisasi siswa Rohani Islam (Rohis).
- Pengorganisasian (*Organizing*) dilakukan dengan membentuk struktur kepanitiaan dan pembagian tugas yang jelas. Kepala sekolah mendelegasikan tanggung jawab utama kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai koordinator, dibantu oleh Wali Kelas, serta memanfaatkan peran aktif OSIS dan Rohis sebagai pelaksana teknis di lapangan.
- Pelaksanaan (*Actuating*) dilakukan dengan mengintegrasikan program keagamaan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kepala sekolah memastikan program berjalan sesuai rencana, dan memberikan motivasi serta pengarahan secara langsung, terutama dalam hal penegakan disiplin ibadah.
- Pengawasan (*Controlling*) dilaksanakan melalui sistem pengawasan yang terstruktur dan tidak terstruktur. Pengawasan terstruktur berupa pengecekan kehadiran siswa dalam salat berjamaah dan evaluasi program oleh Kepala Sekolah. Pengawasan tidak terstruktur dilakukan melalui pemberian teladan dan teguran langsung (koreksi) terhadap sikap siswa yang kurang religius oleh seluruh tenaga pendidik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 5 Palopo

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen kepala sekolah dapat menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat:

a. Faktor Pendukung:

- Komitmen Kepemimpinan yang kuat dari Kepala Sekolah dalam menjadikan pembinaan karakter religius sebagai prioritas utama.



- 2) Dukungan Penuh dari para guru dan staf, terutama guru PAI, yang berperan sebagai fasilitator dan teladan.
- 3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang memadai, seperti musala sekolah, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan.
- 4) Peran Aktif Organisasi Siswa Rohis yang menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan program teknis-program keagamaan di kalangan peserta didik.
- b. Faktor Penghambat:
 - 1) Kurangnya Konsistensi dan kesadaran diri pada sebagian kecil peserta didik, terutama dalam mengikuti kegiatan salat berjamaah secara penuh dan tepat waktu.
 - 2) Tantangan Pengawasan terhadap karakter religius siswa di luar lingkungan sekolah dan jam pelajaran formal.
 - 3) Kurang Maksimalnya Keteladanan dari beberapa staf dan guru non-PAI yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, A B U. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Mis Datok Pattimang Mario, Kabupaten Luwu." Institut Agama Islam Negeri (Iain Palopo), 2021.
- Aditama, Roni Angger. *Pengantar Manajemen*. Ae Publishing, 2020.
- Ainurrohman, A. U., & Al Ghazal, S. "Upaya Guru Dalam Membangun Karakter Religius Melalui Program Kelas Cerdas Keagamaan." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i2.5325%0A%0A>.
- Amalia, N., & Fathurrahman, M. "Dimensi Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2024): 12–26. <https://doi.org/10.32505/jspi.v16i1.70342%0A%0A>.
- Amiruddin, M. & Syafi'i, A. "Moral Education and Religious Character in School Leadership." *Journal of Islamic Studies* 14, no. 2 (2023): 245-260.
- Andika, A., & Sari, N. (2023). Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi. "Peran Keterlibatan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Menengah* 12, no. 1 (2023): 45–59.
- Anwar, M. K. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar." *Syntax Literate* 8, no. 9 (2023): 5180–91.
- Ari, Y. E., Lorensius, & Dole, D. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Katolik Untuk Membantu Pengenalan Diri Siswa Di Sekolah Dasar Katolik 2 WR Soepratman Samarinda. Sapa." *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i1.627>.
- Arifin, M., Maulidiah, N., Yusuf, W. F., & Hidayah, N. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SMA Ma'arif Sukorejo Melalui Shalat Dhuha Dan Pembacaan Surah Ar-Rahman. Khidmatuna." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 581. <https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v3i2.581>.
- Astuti, S., et al. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 15-25.
- Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Amalan Yaumiyah Di MTs Al Makmur Mayangrejo Kalitidu Bojonegoro." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 1 (2024): 45–54. <https://doi.org/10.55876/althariqah.v9i1.873%0A%0A>.
- Azhari, Ayu, and Tasdin Tahrim. "Membangun Kedisiplinan Guru Dengan Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Pendahuluan" 13, no. 3 (2024): 153–59.
- Cahyani, A., Sari, R. N., & Pratama, H. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Innovative*, 9, no. 1 (2024): 134–142.



- Darmansyah, D., & Susanti, R. "Pengaruh Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Religius Siswa." *Jurnal Azkiya*, 5, no. 1 (2024): 310–320.
- Dewi & Ramadhan. "Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Di Sekolah Menengah." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 97–108.
- Dhea, A. T. "Hubungan Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas V Di MI Hijriyah 1 Palembang (Undergraduate Thesis)." *UIN Raden Fatah Palembang*. Retrieved From, 2023. <https://repository.radenfatah.ac.id/25091/>.
- Equatora, Muhammad Ali, and Lollong M Awi. *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bitread Publishing, 2021.
- Fauzan, M., & Nurhayati, S. "Evaluating the Effectiveness of Religious Character Programs in Schools." *International Journal of Islamic Education Research* 8, no. 1 (2024): 33–49.
- Fitriarni. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Menengah Pertama Lazuardi Haura Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024." *UNISAN Jurnal* 3, no. 4 (2024): 136–141.
- Furqon, F. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 85–97.
- Ghoffar, M. A., & Abidin, M. "Implementasi Manajemen Kultur Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Pendas." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8264>.
- Hamidah, S. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan. Skripsi,." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.*, 2023.
- Harun, M. H., & Alfaruq, I. G. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, Dan Kreatif Pada Peserta Didik SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5, no. 2 (2023): 238–255.
- Hasanah, L., & Wahyudi, R. "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 10, no. 1 (2024): 41–53.
- Hasanah, S. M., & Khotimah, A. N. "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka Belajar." *Scientific Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 41–51. <https://doi.org/10.58788/jipi.v3i1.4169>.
- Ikrom, A. M. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA N 2 Sragen." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2023): 50–68.
- Insani, S. N. Hadiyanto & Rusdinal. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengelola Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2023): 45–53.
- Juliarti, V., Mardiyah, M., & Thohir, M. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa Melalui Program Tadarus Pagi Di SDN 01 Senduro. Karakter." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.405>.
- Karlina, T., Manalu, M., & Amini, M. "Profil Fungsi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Dan Kinerja Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9650–9660. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4088>.
- Kartika, I., Saepudin, Hidayat, O. R., Uswatiyah, W., Juliana, & Rohmatillah, N. "Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Islam Di Era 5.0 Di Indonesia." *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 4, no. 1 (2023). <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/342>.
- Kasmira, Pira. "Manajemen Pembinaan Karakter Peserta Didik Berbasis Religius Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khaeriyah Murante Kabupaten Luwu." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo, 2022.
- Kurniawan, R., & Sari, L. "School Culture and Religious Character Development: The Role of Leadership." *Journal of Educational Leadership* 19, no. 2 (2023): 120–135.
- Kusuma, R., & Hidayat, T. "Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia* 3, no. 1 (2024): 23–35.



- <https://doi.org/10.21831/jpki.v3i1.70123>.
- Latifah, L., & Fitriawati, R. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Hambatan Guru Terhadap Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9, no. 1 (2023): 234–241. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/5850%0A%0A>.
- Latifah, R., & Prasetyo, A. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi* 11, no. 2 (2023): 90–103. <https://doi.org/10.31227/jpp.v11i2.68212>.
- Lihat Burhan Bungin. "Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Ed. I (Cet. Ke-4; Jakarta." *Kencana Prenada Media Group*, 2010, 70–71.
- M. Arifin, Z., & Munir. "Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah." *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 20–33.
- Maghfiroh, D., & Aisyah, N. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius." *Global Education Journal*, 1, no. 2 (2023): 304–318. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>.
- Mahdi, M., Siraj, S., & Marisa, R. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Aceh Utara." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 12686–12695. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34188%0A%0A>.
- Mahmud, R., & Hidayat, T. "Challenges in Implementing Religious Character Education in Schools." *Indonesian Journal of Islamic Education* 12, no. 3 (2023): 201–220.
- Minsih, Minsih, Rusnilawati Rusnilawati, and Imam Mujahid. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar." *Profesi Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2019): 29–40.
- Mushthofa, A., Muqowin, M., & Dinana, A. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 72–87.
- N. Fadillah, H., & Nurhadi. "Analisis Faktor Internal Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2024): 58–70.
- Nugroho, S., & Wulandari, D. "Karakter Sebagai Pilar Pendidikan Nasional Di Era 5.0." *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 45–58.
- Nugroho, S. S., & Hanif, M. "Manajemen Kurikulum Terpadu Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 27064–27077. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16669>.
- Nuraeni, R., Rahayu, R. N., Rusmana, N., & Nur, L. "Penerapan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengelola Tim Yang Efektif. Edukatif." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5123–5130. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2904%0A%0A>.
- Nurhasida, Nurhasida. "Implementasi Manajemen Pendidikan Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Sdn 41 Boneposi Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo, 2022.
- "Pengantar Manajemen - Bedjo Siswanto - Google Buku," n.d.
- Permatasari, P., Jamaludin, U., & Legiani, W. H. "Implementasi Jum'at Bertakwa Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik SMA. Edukatif." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024). <https://www.edukatif.org/edukatif/article/view/6995>.
- Prihartini, T. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024." *Student Scientific Creativity Journal* 2, no. 1 (2024): 292–304.
- Qibtia, D. M., Fahmi, M., & Rohman, F. "Peran Program Kelas Khusus Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Mojokerto. Akhlak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.305>.
- R. Pratama, M., & Hidayat. "Dampak Lingkungan Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA." *Jurnal Sosial Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 78–91.
- Ramlah, R., Nurdjan, S., & Mahmud, H. "The Influence of Emotional Intelligence and School Principal



- Leadership on Teacher Work Behavior.” *International Journal of Asian Education* 4, no. 3 (2023): 179–189. <https://doi.org/10.46966/ijae.v4i3.353%0A%0A>.
- Firmansyah and Tasdin Tahrim. “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Literasi Digital Guru Untuk Mewujudkan Sekolah Penggerak Di SMP Negeri 3 Palopo.” *Hikamatzu Journal Of Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 238–51.
- Romlah, R., & Rusdi, R. “Integrasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9, no. 1 (2023): 234–241. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/download/5253/4248/10662>.
- Rosid, M. H., & Alfauq, I. G. Al. “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, Dan Kreatif Pada Peserta Didik SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5, no. 2 (2023): 238–55.
- Rosida, Rosida. “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo.” Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo, 2023.
- Rozalita, N., & Sabandi, A. “The Effect of School Principal Leadership and School Climate on Teacher Performance.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 7, no. 2 (2023): 234–245. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v7i2.7572>.
- S. Khairunnisa, K., & Saefullah. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Kepemimpinan* 4, no. 3 (2023): 122–135.
- Sahjat, S., & Buaja, T. “The Role of Principals in Excellent School Learning Management: A Case Study at SD Negeri 2 Kota Ternate.” *International Journal of Elementary Education* 11, no. 4 (2022): 108–116. <https://doi.org/10.11648/j.ijeeu.20221104.14%0A%0A>.
- Satriani, Satriani. “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo.” Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023.
- Suryani, D., & Fadilah, S. “Kontribusi Program Sosial Masyarakat Dalam Penguatan Karakter Remaja Di SMA.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Pendidikan* 10, no. 1 (2024): 63–75.
- Sutrisno, H., & Rahayu, M. “School Management and Religious Character Development: A Case Study in Islamic Education.” *Journal of Educational Administration* 15, no. 1 (2023): 102–117.
- Sutrisno, E. “Manajemen Organisasi Dan Perilaku Organisasi: Teori Dan Aplikasi.” *Jurnal Manajemen Indonesia* 16, no. 3 (2023): 45–60. <https://doi.org/10.31227/jmi.v16i3.69012>.
- Suyadi, & Ulfah, M. “Pendidikan Karakter Di Era Digital: Teori Dan Praktik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Karakter Digital* 5, no. 1 (2023): 15–28. <https://doi.org/10.31227/jpkd.v5i1.69124>.
- Suyitno. “Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya, Tulung Agung.” *Akademia Pustaka*, 2018, 129–30.
- . “Metode Penelitian Kualitatif.” *Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*, n.d., 120.
- T. Lestari, R., & Nugroho. “Peran Alumni Dan Tokoh Masyarakat Dalam Mentoring Siswa SMA Menuju Kesuksesan Karir.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 8, no. 2 (2023): 88–101.
- Tahrim, Tasdin, and Firman Patawari. “Keterampilan Teknis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Batusitanduk” 2, no. 1 (2025).
- Trisoni, R., Aisyah, D., & Jailani, K. “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di SMPN 25 Kerinci . Innovative.” *Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 10596–10605. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3408>.
- Wulandari, N., & Syaifuddin, M. “Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, no. 2 (2023): 89–97. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/EDUCATION/article/download/5102/3400%0A%0A>.
- Yanti, S. D. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Di SMP Negeri 1 Banda Aceh.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 115–30.
- Yanto, S., & Yuliana, L. “The Influence of School Principal Leadership, School Principal Supervision, Teacher Work Motivation, and School Culture on Teacher Performance at Junior High Schools in Kuala Kampar Subdistrict.” *International Journal of Educational Technology Research* 2, no.



- 4 (2023): 112–125. <https://doi.org/10.59890/ijetr.v2i4.267>.
- Yaqin, M. A., & Sholehudin, S. “Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 2213–21.
- Zahro, L. A., Mansur, R., & Afifullah, M. “Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama. Intizar.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 29, no. 2 (2023): 125–138.
- Zamroni, Z., & Baharun, B. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Manajemen Perubahan Untuk Implementasi Kurikulum Baru.” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 266–275. <https://irje.org/irje/article/view/482>.